
Dari mormonandgay.lds.org.

Allah mengasihi semua anak-Nya

Tidak ada yang lebih sepenuhnya memperlihatkan kedalaman dan jangkauan kasih Allah daripada kesediaan-Nya untuk mengurbankan Putra-Nya agar kita, anak-anak-Nya, dapat mengatasi kematian dan ditawarkan kehidupan kekal. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Tidak ada yang lebih baik mengungkapkan kasih Yesus Kristus daripada kesediaan-Nya untuk memberikan nyawa-Nya untuk menebus dosa-dosa umat manusia, mengompensasi semua penderitaan dan ketidakadilan, dan mematahkan belenggu kematian bagi semua (lihat Alma 7:11–13). “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:13).

Dalam sebuah ceramah konferensi umum bulan Oktober 2009, Presiden Dieter F. Uchtdorf menguraikan kasih Allah:

“Allah tidak memandang penampilan lahiriah. Saya percaya bahwa Dia tidak peduli sama sekali apakah kita tinggal di istana atau di gubuk, apakah kita rupawan atau bersahaja, apakah kita terkenal atau terlupakan. Meskipun kita tidak utuh, Allah mengasihi kita secara utuh. Meskipun kita tidak sempurna, Allah mengasihi kita dengan sempurna. Meskipun mungkin kita merasa tersesat dan tanpa kompas, kasih Allah melingkupi kita sepenuhnya.

Dia mengasihi kita karena Dia penuh dengan kasih tak terbatas yang kudus, murni, dan tak terperikan. Kita penting bagi Allah bukan karena pengalaman kita namun karena kita adalah anak-anak-Nya. Dia mengasihi setiap dari kita” (“Kasih Allah,” Liahona, November 2009, 22).

Allah mengasihi kita semua. Dia mengasihi mereka yang berbeda keyakinan dan mereka yang tidak memiliki keyakinan. Dia mengasihi mereka yang menderita. Dia mengasihi yang kaya dan juga yang miskin secara setara. Dia mengasihi orang-orang dari setiap ras dan budaya, menikah atau lajang, dan mereka yang mengalami ketertarikan kepada sesama jenis atau mengidentifikasi diri sebagai gay, lesbian, atau biseksual. Dan Allah mengharapkan kita untuk mengikuti teladan-Nya.

Kita Diperintahkan untuk Mengasihi Allah dan Satu Sama Lain

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37–39).

“Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 15:12).

Kita memperlihatkan kasih kita bagi Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya (lihat Yohanes 14:15) dan dengan mengasihi satu sama lain (lihat Yohanes 13:34). Apabila Anda memiliki anggota keluarga atau teman yang mengalami ketertarikan kepada sesama jenis atau mengidentifikasi diri sebagai gay, kasihilah mereka. Presiden Henry B. Eyring mengamati:

“Jika Anda ingin tetap dekat dengan seseorang yang begitu Anda kasihi, namun yang darinya Anda terpisahkan, Anda tahu bagaimana melakukannya. Anda akan menemukan cara untuk berbicara dengan mereka, Anda akan mendengarkan mereka, dan Anda akan menemukan cara-cara untuk melakukan hal-hal bagi satu sama lain. Semakin sering itu terjadi, semakin lama itu berlangsung, semakin dalam pula ikatan kasih sayang tersebut. Jika banyak waktu berlalu tanpa berbicara, mendengarkan, dan melakukan, ikatan itu akan melemah. Allah adalah sempurna dan mahakuasa, dan Anda serta saya adalah fana. Namun Dia adalah Bapa kita, Dia mengasihi kita, dan Dia menawarkan kesempatan yang sama untuk lebih mendekati Dia sebagaimana seorang teman terkasih akan lakukan. Dan Anda akan melakukannya dengan cara yang serupa: berbicara, mendengarkan, dan melakukan” (“To Draw Closer to God,” konferensi umum April 1991).

Anda memperlihatkan kasih Anda bagi Allah dengan mengasihi dan melayani sesama. “Dan lihatlah, aku memberi tahu kamu hal-hal ini agar kamu boleh belajar kebijaksanaan; agar kamu boleh belajar bahwa bilamana kamu berada dalam pelayanan bagi sesamamu manusia kamu semata-mata berada dalam pelayanan bagi Allahmu” (Mosia 2:17).

Apa artinya saling mengasihi? Kasih memedulikan. Kasih mendengarkan. Kasih menyertakan. Kasih mengilhami. Kasih adalah inti dari apa yang menjadikan kita manusia, karena kita adalah anak-anak Allah, dan “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:8). Pada Perjamuan Malam Terakhir, Juruselamat mengulangi, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35).

Perintah untuk saling mengasihi meliputi mereka yang tidak memandang dunia dengan cara yang sama seperti kita. Sebagaimana Penatua Dallin H. Oaks menjelaskan:

“Dalam begitu banyak hubungan dan keadaan dalam kehidupan, kita harus hidup dengan perbedaan. Di mana penting, keberpihakan kita terhadap perbedaan-perbedaan ini seharusnya tidak diingkari atau ditinggalkan, namun sebagai para pengikut Kristus kita hendaknya hidup dengan damai bersama orang lain yang tidak memiliki nilai yang sama dengan kita atau menerima ajaran-ajaran yang di atasnya itu dilandaskan. Rencana keselamatan Bapa, yang kita ketahui melalui wahyu kenabian, menempatkan kita dalam keadaan fana di mana kita harus menaati perintah-perintah-Nya. Itu mencakup mengasihi sesama kita dari budaya dan kepercayaan yang berbeda sebagaimana Dia telah mengasihi kita. Sebagaimana seorang nabi Kitab Mormon mengajarkan, kita harus maju terus, memiliki ‘kasih bagi Allah dan bagi semua orang’ (2 Nefi 31:20)” (“Mengasihi Sesama dan Hidup dengan Perbedaan,” Liahona, November 2014).

Kasih ilahi tidak membebaskan dosa—“Karena Aku Tuhan tidak dapat memandang dosa dengan tingkat perkenanan yang paling kecil;”—tetapi bersemangat untuk mengampuni—“Walaupun demikian, dia yang bertobat dan melakukan perintah-perintah Tuhan akan diampuni” (A&P 1:31–32). Dengan cara yang sama, kita hendaknya tidak menyerah dalam menjalankan dan membela perintah-perintah Allah, namun meniru dengan sepenuhnya kasih Allah, kita juga harus saling mengasihi dengan sedemikian terbuka dan seutuhnya sehingga tidak seorang pun dapat merasa ditinggalkan atau sendirian atau tanpa harapan.

Juruselamat Memiliki Pemahaman yang Sempurna akan Segala Kesulitan Kita

“Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1 Korintus 13:12).

Sebagai manusia fana, pemahaman kita terbatas. Kita dapat menyatakan bersama Nefi bahwa kita “tahu bahwa Dia mengasihi anak-anak-Nya; walaupun demikian, [kita] tidak tahu arti segala sesuatu” (1 Nefi 11:17).

Sewaktu kita mencari jawaban dan arahan bagi perjalanan pribadi kita, kita dapat memercayai Allah dan kuasa inheren dalam kurban pendamaian Yesus Kristus. Karena Yesus Kristus mengambil ke atas diri-Nya sendiri dosa-dosa dunia, Dia juga mengalami setiap rasa sakit dan kesengsaraan yang manusia mana pun dapat alami:

“Dan Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ini agar firman boleh digenapi yang mengatakan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya” (Alma 7:11).

Perasaan Akan Ketertarikan kepada Sesama Jenis Bukanlah Dosa dan Kita Dapat Memilih Bagaimana Menanggapinya

Gereja tidak mengambil posisi pada penyebab ketertarikan kepada sesama jenis. Pada tahun 2006, Penatua Dallin H. Oaks menyatakan:

“Gereja tidak memiliki posisi pada penyebab setiap kerentanan atau kecenderungan ini, termasuk yang berkaitan dengan ketertarikan kepada sesama jenis” (wawancara tahun 2006 dengan Penatua Dallin H. Oaks dan Penatua Lance B. Wickman: “Same-Gender Attraction”).

Perasaan akan ketertarikan kepada sesama jenis bukanlah dosa. Penatua M. Russell Ballard menjelaskan:

“Mari kita perjelas: Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir percaya bahwa ‘pengalaman akan ketertarikan kepada sesama jenis merupakan realitas rumit bagi banyak orang. Ketertarikan itu sendiri bukanlah dosa, tetapi menindakinya adalah dosa. Meskipun individu-individu tidak memilih untuk memiliki ketertarikan semacam itu, mereka memilih bagaimana menanggapi ketertarikan itu. Dengan kasih dan pemahaman, Gereja menjangkau semua anak Allah, termasuk [mereka yang tertarik kepada sesama jenis]” (“The Lord Needs You Now!” Ensign, September 2015, 29).

Sementara ketertarikan kepada sesama jenis bukanlah dosa, itu dapat menjadi suatu tantangan. Sementara seseorang mungkin tidak memilih untuk memiliki perasaan-perasaan ini, dia dapat bertekad untuk menaati perintah-perintah Allah. Orangtua dari anak yang mengalami ketertarikan kepada sesama jenis atau mengidentifikasi diri sebagai gay hendaknya memilih untuk mengasihi dan merangkul anak itu. Sebagai masyarakat dari para anggota Gereja, kita hendaknya memilih untuk menciptakan masyarakat yang menyambut.

“Dan Dia mengajak mereka semua untuk datang kepada-Nya dan mengambil bagian dalam kebaikan-Nya; dan Dia tidak menolak seorang pun yang datang kepada-Nya, ... semuanya sama bagi Allah” (2 Nefi 26:33).

Orang yang Menjalankan Hukum-Hukum Allah Dapat Sepenuhnya Berpartisipasi dalam Gereja

“Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang” (Kisah Para Rasul 10:34).

Allah berjanji bahwa jika kita menaati hukum-hukum-Nya kita akan memiliki sukacita kekal, dan Dia senantiasa menepati janji-janji-Nya. Jelas orang yang mengalami ketertarikan kepada sesama jenis atau mengidentifikasi diri sebagai gay dapat membuat dan menepati janji-janji kepada Allah. Mereka dapat berjalan dalam terang-Nya. Mereka dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam Gereja.

“Jika anggota merasa memiliki ketertarikan kepada sesama jenis tetapi tidak terlibat dalam perilaku homoseksual, para pemimpin mendukung dan mendorong mereka dalam ketetapan hati mereka untuk menjalani hukum kesucian dan mengendalikan pikiran-pikiran yang tidak baik. Para anggota ini boleh menerima pemanggilan Gereja. Jika mereka layak dan memenuhi syarat dalam segala hal lainnya, mereka juga boleh memegang rekomendasi bait suci dan menerima tata cara-tata cara bait suci” (*Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja*, 21.4.6).

Presiden Gordon B. Hinckley menyatakan:

“Kita mengasihi mereka sebagai para putra dan putri Allah. Mereka mungkin memiliki kecenderungan tertentu yang kuat dan yang mungkin sulit dikendalikan. Kebanyakan orang memiliki kecenderungan dalam satu atau lain hal di berbagai saat. Jika mereka tidak menindaki kecenderungan ini, maka mereka dapat maju sebagaimana semua anggota lainnya di Gereja. Jika mereka melanggar hukum kesucian dan standar-standar moral Gereja, maka mereka harus tunduk pada disiplin Gereja, sama seperti yang lainnya” (“What Are People Asking about Us?” konferensi umum Oktober 1998).

Apa pun keadaan seseorang, dia dapat berkontribusi bagi perkara Tuhan pada saat ini dan dapat mengantisipasi bahwa kesetiannya akan menghasilkan berkat-berkat yang sama, di dunia ini dan di dunia yang akan datang, yang dijanjikan oleh Allah kepada siapa pun yang juga setia. Penatua D. Todd Christofferson telah mengamati:

“Semua orang memiliki karunia; semua orang memiliki bakat; semua orang dapat berkontribusi pada berkembangnya rencana ilahi tersebut dalam setiap generasi. Banyak yang baik, banyak yang esensial—bahkan kadang semua yang perlu untuk saat ini—dapat dicapai dalam keadaan yang kurang ideal. Begitu banyak dari Anda melakukan yang terbaik semampu Anda. Dan ketika Anda yang menanggung beban kefanaan terberat berdiri membela rencana Allah untuk memperlakukan anak-anak-Nya, kita semua siap untuk bergerak. Dengan keyakinan kita bersaksi bahwa Pendamaian Yesus Kristus telah mengantisipasi, dan pada akhirnya, akan mengompensasi semua kerugian dan kehilangan bagi mereka yang berpaling kepada-Nya. Tidak seorang pun ditakdirkan sebelumnya untuk menerima kurang dari semua yang Bapa miliki bagi anak-anak-Nya” (“Mengapa Pernikahan, Mengapa Keluarga,” konferensi umum April 2015).

Hukum Kesucian Berlaku bagi Semua Anak Allah

Kemurnian seksual adalah bagian esensial dari rencana Allah bagi kebahagiaan kita. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul menyatakan:

“Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orangtua sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku. Kami selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa prokreasi yang sakral mesti digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri” (“Keluarga: Maklumat kepada Dunia”).

Hubungan seksual antara pria dan wanita yang tidak menikah, atau antara orang-orang yang berjenis kelamin sama, adalah berdosa dan melanggar salah satu dari hukum terpenting dari Bapa kita di Surga dan menghalangi kemajuan kekal kita.

“Hukum kesucian Tuhan adalah pantang melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah menurut hukum dan kesetiaan dalam pernikahan. Hubungan seksual adalah layak hanya antara pria dan wanita yang secara resmi dan secara sah menurut hukum dinikahkan sebagai suami dan istri. Perzinaan, percabulan, hubungan homoseksual atau lesbian, serta segala praktik lainnya yang tidak kudus, tidak alami, atau tidak murni adalah dosa” (*Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja*, 21.4.5).

Orang-orang dengan orientasi seksual apa pun yang melanggar hukum kesucian dapat diperdamaikan dengan Allah melalui pertobatan.

“Janganlah engkau berbuat zina; dan dia yang berbuat zina, dan tidak bertobat, akan diusir. Tetapi dia yang telah berbuat zina dan bertobat dengan segenap hatinya, dan meninggalkannya, dan tidak melakukannya lagi, hendaknya engkau ampuni” (Ajaran dan Perjanjian 42:24–25).